

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional adalah kegiatan perdagangan yang dilakukan dari dari negara asal ke negara tujuan yang dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya. Adapun kegiatan perdagangan yang dimaksud dapat berupa individu dengan individu, individu dengan pemerintah, atau antara pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Meskipun perdagangan Internasional sudah dilakukan selama ribuan tahun, dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial dan politik, baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional (Ekananda, 2014).

Pada abad ke-17 dan 18 teori perdagangan internasional sudah mulai muncul dan dikenal dengan era merkantilisme. Nopirin (2014), menyebutkan bahwa terdapat beberapa pemikiran yang menerangkan tentang perdagangan internasional yaitu :

a. Teori Merkantilisme

Teori merkantilisme muncul pada abad ke-17. Teori ini menjelaskan mengenai bagaimana cara negara-negara pada masa itu memperkuat kemakmurannya, yaitu dengan cara meningkatkan kegiatan ekspor negaranya. Selain itu mereka terutama negara-negara

kapitalis juga melakukannya dengan cara mengumpulkan emas dan perak sebanyak banyaknya. Karena emas dan perak pada masa itu merupakan alat pembayaran yang sangat berharga. Sehingga semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh seorang raja atau suatu negara menandakan semakin makmur dan kuat juga kedudukan raja atau negara tersebut. Perdagangan internasional menjadi jalan bagi para raja atau negara untuk memperbanyak aset yang dimilikinya tersebut.

Para pengikut teori merkantilisme ini berpendapat bahwa satu-satunya cara untuk mewujudkan negara yang kaya, makmur, dan kuat adalah dengan melakukan ekspor sebanyak banyaknya dan menekan jumlah impor serendah rendahnya. Pada abad ke-16 hingga ke 18 teori merkantilisme menjadi acuan bagi negara-negara Eropa untuk menjalankan sistem ekonominya.

b. Teori Keunggulan Komperatif

Dalam teori J.S.Mill disebutkan bahwa suatu negara akan menghasilkan suatu barang. Kemudian negara tersebut akan mengekspor barang yang memiliki comparative advantage terbesar serta mengimpor barang yang tergolong comparative disadvantage (suatu barang yang dapat diperoleh dengan lebih murah melalui cara mengimpor dari negara lain dibandingkan dengan harus memproduksinya sendiri akan memakan ongkos yang besar). Teori ini menjelaskan bahwa besar kecilnya nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksi barang

tersebut. Kelebihan dari teori comparative advantage ini yaitu dia mampu menerangkan seberapa besar nilai tukar serta keuntungan karena pertukarannya, dimana hal ini tidak bisa dijelaskan oleh teori absolute advantage.

Keunggulan komperatif dapat diartikan sebagai keunggulan suatu negara atau perusahaan dalam memproduksi suatu barang oleh keunggulan relatif berbagai input yang dibutuhkan dalam proses produksi baik itu berasal dari sumber daya alam, modal maupun tenaga kerja. Walaupun suatu negara memiliki keunggulan absolut, akan tetapi apabila dilakukan perdagangan tetap akan menguntungkan bagi kedua negara yang melakukan perdagangan (Tambunan, 2001).

c. Teori Keunggulan Mutlak (Adam Smith)

Menurut Adam Smith, keunggulan mutlak (*absolute advantage*) menjadi dasar perdagangan antara dua negara. Teori keunggulan mutlak oleh Adam Smith sering disebut dengan teori perdagangan internasional murni. Apabila sebuah negara dalam memproduksi suatu komoditi dia lebih efisien dibandingkan dengan negara lain, namun dia kurang efisien dalam memproduksi di suatu komoditi lainnya jika dibandingkan dengan negara yang lain. Maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi andalanya masing masing yang memiliki hubungan absolute, dan menukarnya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolute apabila diproduksinya sendiri. Dengan

begitu sumber daya dari kedua negara tersebut dapat dimanfaatkan dengan cara yang paling efisien.

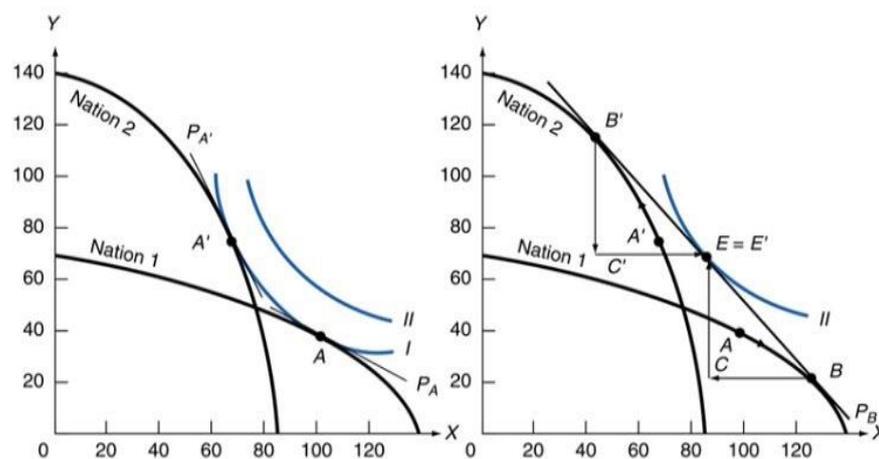
d. Teori *Heckscher-Ohlin* (H-O)

Dalam Teori H-O, sebuah negara yang mempunyai tenaga kerja yang berlimpah akan mengekspor barang yang diproduksi dengan tenaga kerja yang relatif lebih banyak atau padat karya. Sebaliknya, negara yang mempunyai faktor modal yang berlimpah akan mengekspor barang yang diproduksi dengan modal yang relatif lebih banyak atau padat modal. Misalnya, Indonesia mempunyai lahan sebagai faktor yang berlimpah, maka, Indonesia akan mengekspor produk pertanian dan kehutanan, Amerika dan Jepang mempunyai modal yang berlimpah, maka Amerika dan Jepang akan mengekspor produk manufaktur yang padat modal. Ada beberapa asumsi dasar Teori H-O (Salvatore, 2014), yaitu :

1. Hanya ada dua negara, dua komoditas, dan dua faktor produksi
2. Kedua negara menggunakan teknologi yang sama dalam produksi
3. Kedua negara memproduksi komoditas dalam skala keuntungan konstan (*constan return to scale*).
4. Selera kedua negara diasumsikan sama
5. Adanya persaingan sempurna disetiap negara
6. Adanya perpindahan faktor produksi yang bebas didalam setiap negara, tetapi tidak bebas antarnegara.

7. Tidak ada biaya transportasi, tarif atau hambatan dalam perdagangan internasional
8. Semua sumberdaya telah digunakan secara sempurna di kedua negara.

Gambar 2. 1
Model Heckscher-Ohlin



Sumber : Salvatore (2014)

Gambar 2.1 menjelaskan Model H-O. Bagian kiri menjelaskan kondisi sebelum adanya perdagangan sedangkan bagian kanan menjelaskan kondisi setelah adanya perdagangan. Sumbu X menunjukkan barang padat karya (*labor-intensive commodity*) sedangkan pada sumbu Y menunjukkan barang padat modal (*capital intensive commodity*). Production possibility frontier negara 1 (nation 1) berat ke sumbu X, artinya negara 1 memproduksi lebih banyak barang X dibandingkan barang Y. Ini sekaligus menunjukkan bahwa negara 1 memiliki faktor produksi tenaga kerja yang relatif lebih melimpah dibandingkan faktor produksi modal. Production possibility frontier

negara 2 (nation 2) berat ke sumbu Y, artinya negara 2 memproduksi lebih banyak barang Y dibandingkan barang X. Ini juga menunjukkan bahwa negara 2 memiliki faktor produksi modal yang relatif lebih melimpah dibandingkan faktor produksi tenaga kerja.

Negara 1 dan 2 mempunyai kesamaan dalam penggunaan teknologi dan selera. Oleh karena itu, community indifferent curve kedua negara sama. Titik keseimbangan dari produksi dan konsumsi kedua negara tanpa adanya perdagangan adalah pada titik A untuk negara 1 dan A' untuk negara 2.

Adanya perdagangan membuat negara 1 berspesialisasi pada barang X dan negara 2 berspesialisasi pada barang Y. Spesialisasi dalam proses produksi barang di kedua negara akan meningkatkan produksi barang dimaksud pada kedua negara. Produksi dan konsumsi barang X di negara 1 meningkat dari titik A ke titik B. Produksi dan konsumsi barang Y di negara 2 meningkat dari A ke B . Dengan demikian, terjadi peningkatan produksi barang X pada negara 1 dan barang Y pada negara 2. Ketika kedua negara bersepakat untuk berdagang, negara 1 akan mengekspor barang X dan negara 2 akan mengekspor barang Y. Dengan terms of trade yang menguntungkan kedua negara, negara 1 bersedia untuk mengekspor barang X dan mengimpor barang Y sebagai gantinya. Demikian pula, negara 2 bersedia untuk mengekspor barang Y dan mendapatkan barang X sebagai gantinya. Kedua negara pada akhirnya akan memperoleh

keuntungan perdagangan yang ditunjukkan oleh titik E. Hal tersebut menunjukkan bahwa perdagangan meningkatkan kesejahteraan karena memungkinkan sebuah negara untuk mengkonsumsi di luar production possibility frontier-nya. Terjadinya perdagangan pada akhirnya akan menyamakan harga faktor produksi antar kedua negara atau disebut Factor Price Equilibrium (FPE).

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Perdagangan Internasional

Ada beberapa faktor pendorong yang menyebabkan suatu negara melakukan perdagangan Internasional, diantaranya adalah :

1. Dengan berkembangnya era globalisasi menyebabkan tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri.
2. Adanya keinginan untuk menjalin kerjasama, hubungan politik serta mendapat dukungan dari negara lain.
3. Perbedaan kondisi iklim, budaya, jumlah penduduk, serta sumber daya alam menyebabkan setiap negara memiliki perbedaan hasil produksi dan terdapat keterbatasan produksi yang menyebabkan setiap negara saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya.
4. Adanya keinginan untuk mendapatkan keuntungan dan meningkatkan perekonomian negara.
5. *Vent for Surplus*

Teori *Vent for Surplus* menyatakan bahwa apabila suatu negara mengalami surplus produksi barang, maka negara itu akan mengekspor barang tersebut ke negara lain. Kelebihan produksi barang tersebut

dapat terjadi karena beberapa hal misalnya saja karena barang tersebut sudah tidak diminati di dalam negeri, atau mungkin karena kelebihan produksi akibat kondisi panen raya.

Dalam proses perdagangan internasional juga ditemukan beberapa hambatan. Hambatan tersebut dapat bersumber dari luar negeri maupun dari dalam negeri sendiri. Terdapat dua tujuan utama kebijakan perdagangan Internasional, yaitu kebijakan untuk mengurangi ketergantungan akan barang impor maupun kebijakan untuk meningkatkan jumlah ekspor. Ada beberapa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah suatu negara untuk meningkatkan jumlah ekspornya, misalnya saja dengan memberikan subsidi kepada para eksportir agar mereka dapat mengembangkan usahanya sehingga bisa meningkatkan jumlah ekspor barang yang produksinya, atau pun juga bisa dengan cara pemberian fasilitas kredit perbankan dengan suku bunga yang rendah. Sedangkan kebijakan yang diberlakukan untuk mengurangi ketergantungan akan barang impor bisa dilakukan dengan pengenaan bea masuk barang impor, hal ini biasa disebut proteksi.

Kebijakan yang diberlakukan pada perdagangan Internasional bertujuan untuk melindungi Industri dalam negeri. Kebijakan itu disebut kebijakan proteksi, yaitu kebijakan suatu negara untuk melindungi barang produksi dalam negeri dari persaingan barang impor. Kebijakan proteksi pada perdagangan

internasional terdiri dari kebijakan tarif, kuota, larangan impor, susidi, dan dumping (Basuki dan Prawoto, 2014).

1. Tarif

Kebijakan tarif merupakan salah satu hambatan perdagangan Internasional dengan cara penetapan pajak pada barang barang impor. Hal ini dilakukan untuk melindungi barang produksi dalam negeri. Karena ketika barang impor tersebut masuk ke dalam negeri dan dikenakan pajak, maka otomatis harganya akan lebih mahal. Hal tersebut membuat masyarakat enggan untuk membelinya. Sehingga diharapkan barang produksi dalam negeri lebih diminati oleh masyarakat.

2. Kuota

Kuota adalah salah satu bentuk kebijakan perdagangan untuk menghambat laju impor suatu barang dengan cara memberi batasan maksimum jumlah barang yang akan diimpor dalam suatu periode tertentu. Pengaruh dari pembatasan kuota impor ini hampir sama dengan kebijakan tarif. Karena ketika jumlah suatu barang terbatas, maka harga barang impor tersebut akan lebih tinggi. Dengan demikian pembatasan kuota dapat melindungi barang barang dalam negeri dari persaingannya dengan barang impor.

3. Larangan Impor

Larangan impor adalah kebijakan pemerintah untuk melarang masuknya barang barang tertentu. Kebijakan ini biasanya dilakukan

sebagai wujud memberikan perlindungan kepada masyarakat dari barang impor mungkin dapat merugikan mereka. Misalnya saja pelarangan impor daging sapi yang mengandung penyakit anthrax.

4. Subsidi

Subsidi adalah kebijakan yang dilakukan pemerintah dengan cara memberikan bantuan kepada produksi dalam negeri. Bantuan tersebut dapat berupa pemberian fasilitas, keringan pajak, pemberian kredit dengan bunga yang murah, maupun berupa pemberian insentif atau hadiah oleh pemerintah kepada produksi dalam negeri. Dengan diberikannya subsidi oleh pemerintah maka harga barang produksi dalam negeri akan lebih murah. Sehingga barang-barang produksi dalam negeri dapat bersaing dengan barang-barang impor.

5. Dumping

Dumping adalah kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah suatu negara dengan cara memberlakukan harga suatu barang harus lebih murah apabila dijual keluar negeri daripada dijual di dalam negeri. Dengan begitu masyarakat dalam negeri enggan membeli barang produksinya sendiri. Kebijakan ini dapat meningkatkan ekspor suatu negara.

3. Teori Permintaan

Permintaan adalah sejumlah barang yang dibeli atau diminta pada tingkat harga dan waktu tertentu. Permintaan berkaitan dengan keinginan konsumenn akan suatu barang atau jasa tertentu guna memenuhi

kebutuhannya. Dalam hukum permintaan dikatakan bahwa ketika harga suatu barang naik maka permintaan akan barang tersebut menjadi turun (*ceteris paribus*), yang berarti faktor faktor lain yang mempengaruhi jumlah permintaan dianggap tetap. Faktor-faktor penentu jumlah permintaan suatu barang adalah sebagai berikut :

a. Harga barang itu sendiri

Harga barang akan mempengaruhi jumlah permintaan suatu barang. Ketika harga suatu barang naik maka permintaannya akan menurun, begitu juga berlaku sebaliknya ketika harga suatu barang turun maka permintaannya akan naik.

b. Harga barang substitusi (pengganti)

Harga barang pengganti (substitusi) juga turut mempengaruhi permintaan akan suatu barang. Ketika harga barang substitusi turun maka orang akan lebih memilih untuk membeli barang substitusinya, namun ketika harga barang substitusi naik maka orang memilih untuk membeli barang semula.

c. Harga barang komplementer

Harga barang pelengkap juga mempengaruhi permintaan suatu barang. Misalnya saja sepeda motor, barang komplementernya adalah bensin. Maka ketika harga bensin naik maka minat masyarakat untuk membeli sepeda motor akan menurun.

d. Jumlah pendapatan

Besar kecilnya pendapatan seseorang, juga akan mempengaruhi permintaannya terhadap suatu barang maupun jasa. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula jumlah permintaannya terhadap suatu barang atau jasa.

e. Selera konsumen

Selera konsumen juga berpengaruh terhadap permintaan akan suatu barang. Misalnya saja pada masa sekarang ini banyak masyarakat yang lebih menyukai handphone dengan fasilitas yang lengkap (*smartphone*). Maka permintaan akan *smartphone* tentunya akan meningkat.

f. Intensitas kebutuhan konsumen

Intensitas kebutuhan konsumen maksudnya adalah, jika suatu barang atau jasa kegunaannya sangat mendesak bagi konsumen maka permintaan akan barang tersebut tinggi. Namun ketika barang atau jasa tersebut kegunaannya tidak terlalu dibutuhkan oleh konsumen maka permintaannya pun akan rendah. Contohnya saja ketika sedang musim hujan maka permintaan masyarakat akan jas hujan akan meningkat jika dibandingkan dengan saat musimkemarau, hal tersebut disebabkan karena intensitas jas hujan menjadi meningkat pada saat musim hujan.

g. Perkiraan harga di masa depan

Apabila konsumen memperkirakan harga suatu barang tersebut akan semakin tinggi dimasa yang akan datang, maka mereka akan membeli

barang itu karena khawatir harganya akan semakin tinggi. Sehingga permintaan barang tersebut meningkat.

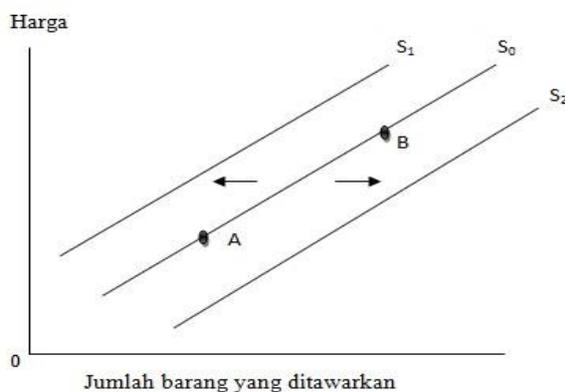
h. Jumlah penduduk

Pertumbuhan penduduk juga berpengaruh terhadap jumlah permintaan suatu barang. Ketika jumlah penduduk di suatu wilayah meningkat, maka kebutuhannya akan meningkat. Sehingga permintaan akan suatu barang di wilayah tersebut juga akan meningkat.

4. Teori Penawaran

Dalam ilmu ekonomi penawaran adalah jumlah barang atau jasa yang tersedia dan dapat ditawarkan oleh produsen ke konsumen pada tingkat harga tertentu dan selama periode waktu tertentu. Hukum penawaran mengatakan bahwa jika semua hal dianggap sama, ketika harga suatu barang meningkat penawaran akan barang tersebut akan meningkat. Dan ketika harga barang turun maka jumlah penawaran barang tersebut juga akan turun.

Gambar 2. 2
Kurva Penawaran



Sumber : Nopirin, 2014

Gambar 2.2 menunjukkan pergeseran kurva penawaran. Ada dua perubahan yang ingin dijelaskan oleh gambar tersebut. Yang pertama adalah perubahan dari titik A ke titik B. Perubahan dari titik A ke titik B adalah perubahan jumlah barang yang ditawarkan diakibatkan perubahan harga barang. Sedangkan pergeseran kurva penawaran dari S_0 ke S_1 disebut perubahan penawaran dikarenakan faktor-faktor lain (selain harga) yang menyebabkan jumlah barang yang ditawarkan berubah. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran :

a. Harga Barang itu Sendiri

Apabila harga suatu barang mengalami kenaikan, maka jumlah barang yang akan ditawarkan oleh produsen juga akan meningkat. Sebaliknya pada saat harga barang mengalami penurunan, maka jumlah yang ditawarkan pun akan ikut turun.

b. Harga Barang Pengganti

Apabila harga dari barang pengganti meningkat, maka produsen akan meningkatkan jumlah barang yang ditawarkan. Dengan harapan bahwa pembeli akan beralih dari barang pengganti ke barang yang dijualnya.

c. Biaya Produksi

Ketika biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan harga jual barang tersebut ikut naik. Akibatnya produsen akan mengurangi jumlah barang yang ditawarkan karena produsen tidak mau mengalami kerugian.

d. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap jumlah barang yang akan ditawarkan. Dengan adanya teknologi yang modern membuat produsen lebih mudah dan efisien dalam memproduksi barangnya. Selain itu teknologi modern juga dapat menurunkan biaya produksi dan akan memudahkan produsen untuk menjual barang yang lebih banyak dan juga bisa lebih murah.

e. Pajak

Pajak adalah pungutan resmi yang dikenakan oleh pemerintah terhadap suatu produk sehingga harganya barang tersebut menjadi lebih mahal. Jika harganya mahal maka permintaan akan barang tersebut menjadi berkurang sehingga jumlah barang yang ditawarkan pun akan ikut berkurang.

5. Ekspor

Ekspor adalah kegiatan menjual barang ataupun jasa kepada penduduk negara lain ditambah dengan jasa jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut, berupa pengangkutan dengan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut (Michael P. Todaro, 2000)

Menurut menteri perindustrian dan perdagangan Nomor 182/MPP/Kep/4/1998 ketentuan umum dibidang ekspor, menyatakan bahwa ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah pabean suatu negara. Daerah pabean adalah wilayah Republik

Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku undang-undang No.10 tahun 1995 tentang Kepabeuan.

Ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari GDP (Gross Domestic Product), dengan meningkatnya jumlah ekspor maka GDP suatu negara juga akan mengalami peningkatan. Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila negara lain tersebut tidak dapat memproduksi barang tersebut, atau bisa juga negara tersebut bisa memproduksi namun jumlahnya masih belum mampu memenuhi jumlah yang diperlukan sehingga melakukan impor. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kualitas mutu dan harga barang yang akan diekspor mampu bersaing dengan barang serupa dipasar luar negeri. Bisa dikatakan bahwa ketika suatu negara memproduksi banyak jenis barang yang memiliki keistimewaan dalam barang produksinya, maka akan semakin besar pula ekspor yang dapat dilakukannya (Sukirno, 2006).

Berikut ini berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor, dan ekspor netto suatu negara adalah (Mankiw, 2009).

- a. Kebijakan perdagangan internasional yang dibuat oleh pemerintah
- b. Harga barang-barang di dalam dan diluar negeri
- c. Jumlah pendapatan konsumen didalam maupun diluar negeri
- d. Ongkos angkutan barang antar negara

- e. Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
- f. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri

6. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan sebuah ukuran kemampuan produksi barang dan jasa disuatu negara. Cepat lambatnya laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dijadikan sebuah indikasi laju pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Pada prinsipnya PDB merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam kurun waktu tertentu (Pracoyo, 2005).

a. Macam-macam Produk Domestik Bruto :

1. PDB Nominal

PDB Nominal merupakan PDB atas harga berlaku yang akan memberi gambaran berupa nilai barang dan jasa akhir yang nantinya dihitung dengan menggunakan harga berlaku pada setiap tahun. Data tersebut merupakan data yang digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi.

2. PDB Riil

PDB Riil merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihitung melalui harga yang berlaku pada tahun tertentu sebagai tahun dasar, yang mempunyai tujuan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya.

b. Pendekatan Perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) :

Untuk menghitung Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut :

1. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapata adalah suatu jenis pendekatan pendapatan nasional yang dihitng dengan cara menjumlahka seluruh faktor produksi yang memberikan sumbangan terhadap proses produksi. Yang termasuk faktor produksi adalah tenaga kerja, modal, tanah, dan skill (keahlian). Masing-masing dari faktor produksi akan menghasilkan pendapatan yang berbeda beda. Misalnya saja tenaga kerja akan memperoleh gaji, pemilik tanah memperoleh sewa, pemilik modal mendapatkan bunga, serta pemilik keahlian atau skill akan mendapat laba. Adapun rumus dari pendekatan pendapatan adalah sebagai berikut :

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Nasional

r : Pendapatan dari upah, gaji, dan lainnya

w : Pendapatan bersih dari sewa

i : Pendapatan dari bunga

p : Pendapatan dari keuntungan perusahaan dan usaha perorangan

2. Pendekatan Pengeluaran

Dengan menggunakan pendekatan pengeluaran cara yang harus digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan nasional adalah dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran masyarakat dari tiap-tiap rumah tangga yang ada. Jenis pengeluaran dari masing-masing pelaku ekonomi terdiri dari pengeluaran untuk konsumsi, pengeluaran untuk investasi, pengeluaran untuk pemerintah, serta pengeluaran untuk ekspor dan impor. Pengeluaran yang dihitung bukanlah berasal dari nilai transaksi barang jadi, hal ini dilakukan untuk menghindari perhitungan ganda. Adapun rumus dari pendekatan pengeluaran adalah sebagai berikut :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Nasional

C : Konsumsi

I : Investasi

G : Pengeluaran Pemerintah

X : Ekspor

M : Impor

3. Pendekatan Produksi

Dalam pendekatan produksi perhitungan pendapatan nasional dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai tambah (value added)

yang diciptakan oleh berbagai sektor dalam perekonomian, diantaranya adalah :

- Sektor Primer
 - a. Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
 - b. Pertambangan dan penggalian
- Sektor Sekunder
 - a. Industri pengolahan
 - b. Listrik, air bersih, dan gas
- Sektor Tersier
 - a. Perdagangan, hotel, dan restoran
 - b. Pengangkutan dan komunikasi
 - c. Jasa lain-lain

Adapun rumur dari pendekatan produksi adalah sebagai berikut :

$$Y=(P_1X Q_1)+(P_2X Q_2)+\dots+(P_nX Q_n)$$

Keterangan :

Y : Pendapatan nasional

P₁ : harga barang ke-1

P_n : harga barang ke-n

Q₁ : jenis barang ke-1

Q_n : jenis barang ke-n

7. Kurs (Nilai Tukar)

Menurut Mankiw (2006) ketika mata uang suatu negara mengalami depresiasi, maka barang-barang domestik negara tersebut akan dinilai relatif lebih murah oleh negara lain. Sehingga menyebabkan permintaan akan barang domestik menjadi meningkat, dengan kata lain ekspor negara tersebut cenderung mengalami peningkatan. Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara mengalami apresiasi maka barang produksi negara tersebut akan dinilai relatif lebih mahal oleh negara lain, hal tersebut dapat menyebabkan jumlah barang ekspor negara tersebut dapat menurun.

8. Harga

Teori permintaan konsumen (consumer demand theory) memprediksikan bahwa apabila harga dari suatu komoditi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan permintaan akan komoditi tersebut menjadi menurun. Sebaliknya, apabila harga dari suatu komoditi mengalami penurunan maka permintaan akan komoditi tersebut diprediksi akan mengalami peningkatan.

B. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan PDB Per Kapita Negara Tujuan terhadap Ekspor CPO Indonesia

PDB negara tujuan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mempunyai hubungan yang positif. Dimana besar kecilnya pendapatan yang diperoleh seseorang turut menentukan besarnya permintaan akan barang dan jasa. Apabila pendapatan yang diperoleh tinggi maka

permintaan akan barang dan jasa juga semakin tinggi. Sebaliknya jika pendapatan turun, maka kemampuan untuk membeli barang juga akan turun. Akibatnya jumlah barang akan semakin turun (Basuki dan Prawoto, 2014).

2. Hubungan Kurs terhadap Ekspor

Ketika suatu negara menggunakan sistem kurs mengambang, maka ketika mata uang tersebut mengalami apresiasi maupun depresiasi hal tersebut akan berpengaruh terhadap perubahan ekspor maupun impornya. Jika Kurs disuatu negara mengalami depresiasi, yakni nilai mata uang dalam negeri melemah dan nilai mata uang asing menguat. Ketika mata uang negara melemah menyebabkan ekspor negara tersebut meningkat, sementara impornya cenderung menjadi turun. Kurs dollar Amerika Serikat memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor di Indonesia. Semakin tinggi nilai kurs akan menaikkan harga produk impor negara mitra dagang sehingga menurunkan daya saing produk-produk impor dan akhirnya akan menurunkan nilai impor (Yuliadi, 2008).

3. Hubungan Harga terhadap Ekspor

Menurut Boediono (2001), tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Ketika barang tersebut mencapai tingkat harga tertinggi, maka konsumen akan cenderung dengan barang substitusi lain yang harganya lebih murah. Hukum permintaan menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang maka akan semakin rendah jumlah permintaan akan barang tersebut.

4. Hubungan Harga Barang Substitusi terhadap Ekspor

Dalam hukum permintaan dikatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, maka akan menyebabkan permintaan akan harga barang tersebut menjadi menurun (*ceteris paribus*). Sampai pada harga barang tertinggi konsumen akan menggantikannya dengan barang lain yang memiliki hubungan dekat dengan barang tersebut yang harganya relatif lebih murah. Harga barang substitusi memiliki hubungan negatif terhadap suatu barang. Saat harga barang substitusi turun, maka konsumen akan cenderung untuk memilih membeli barang konsumsi. Karena dengan harga yang lebih murah mereka dapat memperoleh kegunaan yang relatif sama dari barang tersebut.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan pustaka yang berasal dari jurnal penelitian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Didalam penelitian terdahulu diuraikan secara sistematis mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, yang mana dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti saat ini untuk menyusun penelitiannya. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian saat ini adalah :

Putra (2013) membuat penelitian berjudul “*Analisis FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman*”. Alat analisis yang digunakan adalah model *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Error correction Model (ECM)*. Dimana volume ekspor tembakau Indonesia ke Jerman sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independennya adalah

luas lahan tembakau, produksi tembakau, harga tembakau dunia, serta GDP riil Negara Jerman. Berdasarkan uji Error Correction Model (ECM) dan asumsi klasik didapatkan hasil bahwa luas lahan tembakau dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. Produksi tembakau dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. Harga tembakau dunia dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. GDP Jerman dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Jerman.

Buyung, dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul “*The Analysis of Factors Affecting CPO Export Price of Indonesia*” . Dengan menggunakan variabel dependen harga ekspor CPO Indonesia, serta variabel Independennya yaitu harga petroleum dunia, harga minyak kedelai dunia, harga CPO internasional, harga CPO Rotterdam, harga buah segar, dan kurs. Model penelitian yang digunakan adalah *Vector Autogression* (VAR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Harga minyak mentah dunia secara signifikan mempengaruhi harga CPO dunia (Rotterdam) yang secara signifikan akan mempengaruhi harga minyak kedelai dunia dan seterusnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai nilai tukar riil yang akan mempengaruhi harga tandan buah segar dan pada akhirnya memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap harga ekspor CPO Indonesia. Dari hasil estimasi model VAR, terdapat pengaruh signifikan guncangan harga minyak mentah dunia, harga minyak kedelai dunia, harga CPO dunia, harga TBS minyak sawit, dan nilai tukar rupiah / dolar AS secara bersamaan terhadap transmisi harga ekspor CPO Indonesia. Berdasarkan analisis respon Impulse dan dekomposisi varians, pada periode pertama, variabilitas rata-rata seratus persen dari pertumbuhan harga ekspor CPO secara signifikan dijelaskan oleh rata-rata pertumbuhan harga ekspor CPO itu sendiri. Pada periode berikutnya, variabilitas rata-rata pertumbuhan harga ekspor CPO secara signifikan dijelaskan oleh pertumbuhan rata-rata harga ekspor CPO itu sendiri serta variabel lainnya.

Penelitian yang dilakukan Azizah (2015) yang berjudul “Analisis Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di Uni Eropa”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu produksi, kurs, harga CPO Internasional, GDP, dan *dummy* kebijakan *Renewable Energy Directive* 2009 (RED09) terhadap ekspor CPO Indonesia di Uni Eropa. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi CPO Indonesia di kawasan Eropa adalah analisis data panel. Penelitian ini menggunakan data sekunder *cross section* dan enam negara yang dimaksud adalah Jerman, Italia, Belanda, Rusia, Spanyol, dan Ukraina. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel produksi dan GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia di Uni Eropa.

Harga CPO Internasional, kurs dan kebijakan RED09 terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia di Uni Eropa.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliadi (2018) dengan judul "*The Roles Of Crude Palm Oil (Cpo) Commodities In Indonesian Economy Granger Causality Analysis Approach*". Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total produk dunia, harga CPO, produksi CPO, ekspor CPO, nilai tukar perdagangan (ToT) dan nilai tukar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Granger Causality untuk mengetahui korelasi antar variabel dalam penelitian dan menjelaskan implikasinya dalam kerangka teori ekonomi dalam konteks ekonomi Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa variabel memiliki korelasi yaitu ekspor CPO ke CPO harga, produksi CPO ke ekspor CPO, ekspor CPO ke produksi CPO, produksi CPO ke produk total dunia (PDB dunia), produksi CPO ke harga CPO dan nilai tukar ke nilai tukar perdagangan (ToT). Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas CPO mempengaruhi perekonomian Indonesia melalui pengaruhnya terhadap variabel ekonomi terkait. Berdasarkan studi ini, rekomendasinya adalah perlu untuk merumuskan kebijakan terpadu yang dapat meningkatkan produktivitas komoditas CPO dan menciptakan iklim ekonomi yang kondusif melalui stabilitas makro-ekonomi untuk meningkatkan peran komoditas CPO bagi perekonomian Indonesia. pertumbuhan.

Girsang,dkk (2018) telah melakukan penelitian dengan judul "*Error Correction Model for Pakistan Export Demand for Indonesia's Crude Palm*

Oil (CPO)”. Dalam penelitian tersebut menggunakan variabel dependen jumlah ekspor CPO Indonesia ke Pakistan, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah produksi CPO Indonesia, harga internasional dan domestik CPO, harga internasional minyak kelapa, harga internasional minyak kedelai, PDB per kapita Pakistan, inflasi di Pakistan, serta nilai tukar Rupiah. Penelitian ini menggunakan waktu data tahunan dari 1973 sampai dengan 2016. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction model (ECM)* menggunakan perangkat lunak E-Views 6.0. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi permintaan jangka pendek dari ekspor CPO Indonesia ke Pakistan adalah harga CPO internasional yang memiliki korelasi negatif yang signifikan, sedangkan faktor yang mempengaruhi permintaan jangka panjang adalah pertukaran nilai tukar Rupiah terhadap US \$ yang memiliki korelasi positif yang signifikan. Serta tidak ada korelasi di antara produksi CPO Indonesia dan harga CPO domestik terhadap ekspor CPO Indonesia ke Pakistan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel inflasi Pakistan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek, dalam jangka panjang variabel inflasi Pakistan juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan. GDP per kapita Pakistan juga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan jangka pendek dan jangka panjang untuk ekspor CPO dari Indonesia.

Prasetyo,dkk (2017) telah melakukan penelitian dengan judul “*The Influence of Exchange Rate on Indonesian CPO Export*”. Studi ini

menganalisis tentang pengaruh nilai tukar (IDR terhadap Dolar AS) terhadap ekspor CPO Indonesia dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah volume ekspor CPO Indonesia, Sedangkan variabel independennya adalah harga ekspor CPO, harga minyak kedelai, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, total produksi CPO. Hasil analisis ECM menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang cukup lemah terhadap ekspor CPO Indonesia. Ini karena beberapa hal; pertama, dibutuhkan waktu untuk menghasilkan CPO. Kedua, importir tidak mengetahui perubahan harga. Ketiga, faktor kebijakan, seperti penolakan CPO Indonesia di AS dan penerapan tarif bea impor yang tinggi di Prancis. Keempat, faktor harga barang substitusi CPO dan masalah negatif di industri minyak sawit. Kelima, eksportir Indonesia kurang kreatif dalam memasarkan produk CPO dibandingkan Malaysia. Analisis ECM juga menghasilkan CPO produksi dan harga CPO tidak berpengaruh terhadap ekspor CPO Indonesia, sedangkan harga kedelai produksi minyak dan CPO pada bulan sebelumnya memiliki pengaruh kuat terhadap ekspor CPO Indonesia. Ekspor CPO Indonesia tidak elastis.

Ewaldo (2015) telah melakukan sebuah penelitian dengan judul "*Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit di Indonesia*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2000-2013, serta mengetahui pengaruh harga ekspor, nilai tukar dan produksi terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2000-2013. Variabel dependen dalam penelitian ini jumlah ekspor

minyak kelapa sawit Indonesia, sedangkan variabel independennya adalah harga ekspor CPO, nilai tukar rupiah, serta produksi minyak kelapa sawit Indonesia. Analisis dilakukan secara deskriptif serta alat analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata perkembangan nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia selama periode tahun 2000 – 2013 adalah sebesar 30,81 persen pertahunnya; Secara simultan, harga ekspor, kurs dan produksi minyak kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap nilai eksportnya. Meskipun demikian, secara parsial kurs tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Radifan (2014) telah melakukan sebuah penelitian dengan judul *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil Indonesia Dalam Perdagangan Internasional”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (Produksi CPO Indonesia, kurs Rupiah/Dolar AS, dan harga minyak mentah dunia) terhadap variabel dependen (Ekspor CPO) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu atau time series. Model analisis yang digunakan adalah alat analisis ekonometrika model koreksi kesalahan (Error Correction Model/ECM). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia. Bagi produsen CPO Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksinya, mencermati perkembangan harga minyak mentah dunia dan pergerakan kurs rupiah terhadap Dolar Amerika.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Alatas (2015) dengan judul "*Tren Produksi dan Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui trend produksi kelapa sawit, trend nilai produksi, trend volume ekspor, trend nilai ekspor CPO (Crude Palm Oil) Indonesia, serta untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia dan untuk mengetahui keunggulan CPO Indonesia. Data yang digunakan yaitu data tahunan yang dianalisis dengan menggunakan analisis regresi untuk mengestimasi faktor-faktor yang berpengaruh, analisis RCA (Revealed Comparative Advantage) dan Acceleration Ratio (AR) untuk mengetahui keunggulan komparatif CPO Indonesia di pasaran Internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trend produksi kelapa sawit rata-rata mengalami peningkatan. Sedangkan trend nilai produksi, trend volume ekspor, dan trend nilai ekspor CPO Indonesia juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor ke Negara India yaitu harga CPO harga CPO Internasional, nilai tukar Rupiah, pendapatan per kapita, jumlah penduduk, dan harga substitusi. Ekspor CPO ke Negara Cina dipengaruhi harga Internasional, pendapatan Negara, jumlah penduduk, dan harga substitusi. Ekspor CPO ke Negara Belanda dipengaruhi oleh harga domestik, pendapatan Negara, jumlah penduduk, trend, dan harga substitusi.

Zakaria,dkk (2017) telah melakukan penelitian dengan judul "*The Effect of Soyabean Oil Price Changes on Palm Oil Demand in China*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan

jangka panjang antara impor minyak kelapa sawit di Cina dan harga minyak sawit, harga minyak kedelai, harga *soyabean meal* dan pendapatan domestik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*, sedangkan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data tahunan dari tahun 1980 – 2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan jangka panjang antara variabel yang diteliti. Hasil empiris mengungkapkan bahwa pendapatan domestik, diukur dengan produk domestik bruto (PDB), dan perbedaan antara harga minyak kedelai dan minyak kelapa sawit memiliki hubungan positif yang signifikan dengan permintaan minyak sawit di Cina dalam jangka panjang. Pada saat yang sama, harga *soyabean meal* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan permintaan minyak sawit di Cina. Dapat disimpulkan bahwa PDB, perbedaan antara harga minyak kedelai dan minyak kelapa sawit, dan harga *soyabean meal* mempunyai peran yang penting dalam menentukan permintaan minyak sawit di Cina.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk menjawab pertanyaan yang diangkat dalam sebuah penelitian, yang kebenarannya harus di uji secara empiris. Berdasarkan dari teori yang ada dan penelitian terdahulu, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut :

1. PDB per kapita diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India dan Belanda pada tahun 1985 – 2017.

2. Kurs rupiah terhadap dolar Amerika diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India dan Belanda pada tahun 1985 – 2017.
3. Harga minyak kelapa sawit Internasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap volume ekspor Indonesia ke India dan Belanda pada tahun 1985 – 2017.
4. Harga minyak kedelai Internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap volume ekspor Indonesia ke India dan Belanda pada tahun 1985 – 2017.

E. Kerangka Pemikiran

Pada pembahasan kali ini, penulis akan memaparkan kerangka pemikiran hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan demikian maka model penelitian dari penelitian ini adalah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia (sebagai variabel dependen) dipengaruhi oleh PDB per kapita negara tujuan, kurs rupiah, Harga CPO Internasional, serta Harga SBO Internasional (sebagai variabel independe).

Gambar 2. 3
Kerangka Pemikiran

